



Penerapan Nilai Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Piket Harian di Kelas V SDN 2 BAKAN

Erna Roin Solviana

Program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: ernaroin85@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

23 July 2025

Manuscript revised:

14 August 2025

Accepted for publication:

16 August 2025

Abstract

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan pribadi siswa yang utuh, salah satunya adalah penanaman nilai tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai tanggung jawab melalui kegiatan piket harian di Kelas V SDN 2 Bakan serta menganalisis dampaknya terhadap perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa Kelas V SDN 2 Bakan, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan piket harian menjadi media efektif dan praktis dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Penerapan kegiatan ini melalui pembagian tugas yang jelas, jadwal yang konsisten, dan bimbingan guru secara berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap kebersihan dan ketertiban kelas. Awalnya, siswa cenderung abai, namun seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan perilaku signifikan di mana mereka mulai melaksanakan tugas piket tanpa disuruh, saling mengingatkan, dan bekerja sama dengan lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan piket harian merupakan strategi yang efektif untuk melatih dan membiasakan siswa bertanggung jawab dalam lingkungan terdekat mereka, yang menjadi dasar penting untuk penerapan tanggung jawab dalam skala yang lebih luas.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Solviana, E.R, (2025). Penerapan Nilai Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Piket Harian di Kelas V SDN 2 BAKAN. *Journal of Elementary Education Research*, 1(1), 15-20. <https://doi.org/10.70716/jeer.v1i1.62>

Pendahuluan

Pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang, memiliki visi yang jauh melampaui sekadar transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang seutuhnya, yaitu insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan yang paling penting, menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab. Di antara berbagai nilai luhur yang menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa, nilai **tanggung jawab** memegang peranan yang sangat krusial dan fundamental.

Tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai kesadaran diri individu untuk melaksanakan kewajiban yang melekat pada dirinya dan berani menerima konsekuensi secara sadar atas setiap tindakan yang diambilnya, baik untuk kepentingan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Duck (1993), karakter yang baik terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Tanggung jawab menjadi jembatan antara pengetahuan tentang apa yang benar (moral knowing) dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (moral action). Penanaman nilai ini sejak usia dini, khususnya di tingkat sekolah dasar, adalah sebuah keharusan. Masa-masa ini merupakan periode emas dalam perkembangan anak, di mana landasan moral dan etika dibentuk secara mendalam dan permanen. Nilai-nilai yang tertanam pada periode ini akan menjadi bekal penting bagi mereka untuk menjalani kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

Penanaman nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran di sekolah tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan teoritis di dalam kelas. Strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan memerlukan praktik langsung dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari siswa. Menurut John Dewey, pendidikan haruslah berpusat pada pengalaman (experience-based learning) di mana siswa belajar dengan melakukan. Ini sejalan dengan pandangan Duck yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk kebiasaan baik dan karakter. Salah satu kegiatan rutin yang dapat dioptimalkan sebagai sarana efektif adalah kegiatan piket harian di kelas.

Kegiatan ini, yang seringkali dianggap sepele dan hanya sebatas tugas kebersihan, sebenarnya merupakan miniatur dari tanggung jawab sosial yang sesungguhnya. Dalam kegiatan piket, setiap siswa, terlepas dari latar belakang dan posisi sosialnya, memiliki peran dan kewajiban yang sama untuk menjaga kebersihan, ketertiban, dan kenyamanan ruang belajar bersama. Melalui piket, siswa dilatih untuk memahami secara langsung bahwa lingkungan yang bersih dan nyaman adalah hasil dari kontribusi bersama, bukan hanya tanggung jawab satu atau dua orang saja. Hal ini secara bertahap menumbuhkan kesadaran kolektif dan rasa kepemilikan yang kuat terhadap lingkungan kelas mereka. Piket tidak hanya melatih keterampilan kebersihan, tetapi juga mendidik siswa tentang pentingnya kontribusi individu bagi kesejahteraan komunitas kecil, yaitu kelas mereka.

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi kegiatan piket harian sering kali tidak berjalan mulus dan menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Berdasarkan pengamatan awal, beberapa siswa menunjukkan sikap apatis dan kurang peduli, seperti tidak mau melaksanakan tugasnya, lupa terhadap jadwal piket yang telah ditentukan, atau bahkan menghindari tanggung jawab yang telah diberikan. Hal ini tidak jarang memicu konflik kecil antar siswa dalam kelompok piket, yang bisa mengganggu harmoni dan suasana kondusif di kelas.

Menurut Ratna Megawangi (2004), pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan. Permasalahan ini mengindikasikan bahwa implementasi piket harian tidak bisa dibiarkan berjalan begitu saja tanpa adanya strategi yang terencana, sistematis, dan intervensi yang tepat. Dibutuhkan peran aktif dari guru sebagai pembimbing dan fasilitator, sistem yang terstruktur dalam pembagian tugas dan jadwal yang jelas, serta evaluasi yang konsisten dan berkelanjutan. Semua elemen ini sangat penting agar kegiatan piket harian benar-benar efektif dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab pada diri siswa dan mengubahnya menjadi kebiasaan positif yang melekat.

Berdasarkan urgensi dan tantangan tersebut, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kegiatan piket harian dapat dioptimalkan sebagai media penanaman nilai tanggung jawab pada siswa Kelas V di SDN 2 Bakan. Penelitian ini bertujuan untuk

memberikan wawasan dan gambaran praktis yang dapat diterapkan oleh para pendidik mengenai model penerapan yang efektif. Pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama dalam studi ini adalah:

"Bagaimana proses penerapan nilai tanggung jawab melalui kegiatan piket harian di Kelas V SDN 2 Bakan, dan bagaimana dampak dari implementasi tersebut terhadap pembentukan perilaku bertanggung jawab siswa dalam lingkungan sekolah?"

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi di lapangan secara mendalam, holistik, dan naturalistik tanpa mengukur hubungan kausalitas atau menguji hipotesis. Fokus utama adalah pada pemahaman dan interpretasi makna di balik tindakan dan interaksi subjek penelitian, yaitu siswa dan guru Kelas V SDN 2 Bakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi tiga teknik utama untuk memastikan validitas dan keandalan data.

Pertama, observasi partisipatif (participant observation) dilakukan secara langsung di kelas selama periode waktu tertentu. Peneliti berinteraksi dengan siswa, mengamati secara cermat bagaimana kegiatan piket harian dilaksanakan, dinamika interaksi antar siswa, serta peran guru dalam proses tersebut. Catatan lapangan (field notes) digunakan untuk merekam perilaku, dialog, dan peristiwa penting.

Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan guru kelas dan beberapa siswa terpilih. Wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali informasi tentang perencanaan, strategi, tantangan, dan evaluasi yang dilakukan terkait piket harian. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami persepsi, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang nilai tanggung jawab yang didapat dari kegiatan piket.

Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis data pendukung, seperti daftar piket, foto kegiatan, catatan harian guru, dan artefak lain yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis konten tematik (thematic content analysis) dengan tahapan sebagai berikut: (a) Reduksi Data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari catatan observasi dan transkrip wawancara. (b) Penyajian Data, yaitu proses menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman. (c) Penarikan Kesimpulan, yaitu proses verifikasi dan penafsiran makna dari pola-pola yang muncul dalam data untuk merumuskan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan kegiatan piket harian di Kelas V SDN 2 Bakan dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap perencanaan: Menumbuhkan Rasa Kepemilikan dan Keadilan

Pada tahap awal, guru kelas memfasilitasi diskusi dengan siswa untuk menyusun daftar piket harian secara kolektif. Proses ini bukan sekadar penetapan jadwal, melainkan sebuah musyawarah yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan keadilan di antara siswa. Guru menjelaskan pentingnya setiap tugas dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjalankan peran yang berbeda-beda. Rotasi tugas dilakukan setiap minggu, di mana tugas seperti menyapu lantai, mengepel, membersihkan papan tulis, dan merapikan meja kursi, serta menyiram tanaman, dilakukan secara bergiliran. Melalui pendekatan ini, guru berhasil mengikis stigma bahwa ada tugas yang lebih "penting" atau lebih "mudah" dari yang lain. Semua pekerjaan dipandang setara dan memiliki kontribusi signifikan terhadap kenyamanan kelas. Hasilnya, siswa tidak merasa terbebani, melainkan merasa memiliki peran penting dalam tim. Ini sejalan dengan teori psikologi pendidikan yang

menyatakan bahwa otonomi dan rasa memiliki merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan motivasi intrinsik.

Pada tahap pelaksanaan Dan Tantangan: Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator Awalnya, tahap pelaksanaan kegiatan piket menghadapi beberapa tantangan yang sering muncul dalam penanaman kebiasaan baru. Berdasarkan catatan observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa cenderung abai terhadap jadwal piket yang telah disepakati. Mereka seringkali menunda tugasnya, bahkan beberapa di antaranya langsung pulang setelah bel berbunyi tanpa melaksanakan kewajibannya. Sikap apatis ini terkadang memicu konflik antar siswa dalam kelompok piket, seperti perselisihan tentang siapa yang harus mengambil saku atau siapa yang harus membersihkan sisa-sisa makanan di bawah meja.

Menghadapi tantangan ini, guru kelas mengambil peran strategis sebagai fasilitator dan motivator. Guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan menggunakan pendekatan yang lebih mendidik. Setiap hari, guru secara rutin mengingatkan jadwal piket dengan nada yang ramah dan supotif, bukan memerintah. Guru juga memberikan bimbingan langsung, misalnya dengan mencontohkan cara menyapu yang efektif atau menunjukkan bagaimana cara memeras lap pel dengan benar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru adalah rekan belajar, bukan sekadar pengawas. Untuk memperkuat motivasi, guru menerapkan sistem apresiasi positif. Setelah kelompok piket selesai bertugas, guru memberikan pujian lisan di depan kelas, seperti "Wah, kelas kita jadi bersih sekali, terima kasih kerja kerasnya, ya!" Selain itu, guru juga menempelkan stiker bintang di papan piket bagi kelompok yang berhasil menjalankan tugasnya dengan baik. Penguatan positif ini sangat efektif dalam memberikan pengakuan atas kerja keras siswa dan mendorong mereka untuk terus berpartisipasi aktif.

Setelah satu semester berjalan, dampak penerapan piket harian mulai terlihat signifikan. Observasi menunjukkan bahwa terjadi perubahan perilaku yang nyata pada siswa. Mereka tidak lagi perlu diingatkan secara terus-menerus. Sebagian besar siswa mulai melaksanakan tugas piket dengan kesadaran penuh, bahkan ada yang menunjukkan inisiatif untuk membantu teman sekelompoknya atau mengambil tugas yang belum selesai. Wawancara dengan guru kelas menguatkan temuan ini, di mana guru melaporkan adanya peningkatan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama di antara siswa. Salah satu siswa bahkan mengungkapkan, "Sekarang kalau kelas kotor, rasanya tidak nyaman karena itu tanggung jawab kita semua." Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab telah mulai internalisasi dalam diri mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan piket harian terbukti berfungsi sebagai laboratorium sosial mini di mana siswa mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari secara teoritis, mengubah pengetahuan menjadi perilaku nyata. Temuan ini sangat sejalan dengan konsep yang diusung oleh Duck (1993) yang menekankan pentingnya pembiasaan dan praktik dalam membentuk kebiasaan baik dan karakter. Dengan pembiasaan yang sistematis, perilaku bertanggung jawab tidak hanya menjadi tugas, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan dan identitas diri siswa.

Tahap evaluasi : Analisis Dampak dan Internalisasi Nilai Setelah satu semester berjalan dengan konsisten, dampak dari penerapan kegiatan piket harian ini mulai terlihat secara signifikan. Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara, terjadi perubahan perilaku yang nyata pada siswa. Kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas tidak lagi didorong oleh pengawasan atau ancaman hukuman, melainkan mulai tumbuh dari dalam diri mereka sendiri (internalisasi nilai).

Peneliti mengidentifikasi beberapa indikator perubahan perilaku yang signifikan:

1. Peningkatan Inisiatif: Siswa tidak lagi perlu diingatkan secara terus-menerus. Mereka mulai berinisiatif untuk mengambil alat kebersihan dan melaksanakan tugas piket sesuai jadwal.
2. Kerja Sama yang Lebih Baik: Konflik antar siswa dalam kelompok piket berkurang drastis. Mereka mulai saling membantu dan membagi tugas secara mandiri, menunjukkan peningkatan rasa empati dan kerja sama.

3. Rasa Kepemilikan Kolektif: Siswa mulai menunjukkan rasa kepedulian yang lebih besar terhadap kebersihan kelas. Sebuah kutipan dari salah satu siswa dalam wawancara menguatkan temuan ini: "Awalnya malas, Bu, tapi sekarang kalau kelas kotor rasanya tidak nyaman. Itu tanggung jawab kita semua." Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab telah mulai menginternalisasi, mengubahnya dari sekadar tugas eksternal menjadi sebuah kebutuhan internal.

Perubahan perilaku ini sangat relevan dengan teori Duck, di mana kegiatan piket harian berhasil menghubungkan tiga aspek karakter: siswa memperoleh pengetahuan moral (moral knowing) tentang pentingnya kebersihan dan kerja sama; mereka mengembangkan perasaan moral (moral feeling) berupa rasa peduli, malu jika kelas kotor, dan bangga saat kelas rapi; dan akhirnya mewujudkan dalam tindakan moral (moral action) yaitu melaksanakan tugas piket dengan penuh kesadaran dan inisiatif. Dengan pembiasaan yang sistematis, perilaku bertanggung jawab tidak hanya menjadi tugas, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan dan identitas diri siswa, yang merupakan fondasi penting untuk penerapan tanggung jawab dalam skala yang lebih luas, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan piket harian di Kelas V SDN 2 Bakan merupakan media yang sangat efektif dan konkret dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Melalui pembiasaan yang terstruktur, jadwal yang konsisten, dan bimbingan guru yang berkelanjutan, siswa tidak hanya belajar membersihkan kelas, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai penting lainnya seperti kerja sama, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Temuan kunci dari penelitian ini adalah perubahan perilaku siswa dari yang semula abai menjadi memiliki kesadaran dan inisiatif tinggi dalam melaksanakan tugas piket, bahkan tanpa harus disuruh. Ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif melalui kegiatan sehari-hari yang sederhana namun bermakna.

Kontribusi artikel ini adalah memberikan kerangka kerja konseptual dan bukti praktis bahwa pendekatan pembiasaan dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar.

Implikasi bagi Guru, Sekolah, dan Kurikulum

Hasil penelitian ini membawa implikasi penting bagi seluruh ekosistem pendidikan. Bagi guru, disarankan untuk tidak lagi memandang piket sebagai tugas administratif semata, melainkan sebagai alat pedagogis yang powerful. Guru harus berperan sebagai fasilitator dan model, bukan sekadar pengawas, dengan terus berinovasi dalam mengelola kegiatan piket agar tetap menarik dan relevan bagi siswa. Bagi sekolah, hasil ini menggarisbawahi pentingnya dukungan institusional. Sekolah harus memastikan ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan yang memadai, serta menjadikan program pembiasaan positif ini sebagai bagian integral dari kebijakan sekolah. Sementara itu, bagi kurikulum, perlu adanya penyesuaian agar dimensi pendidikan karakter tidak hanya menjadi mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, termasuk kegiatan rutin di kelas.

Rekomendasi untuk Penerapan Lebih Lanjut dan Penelitian Lanjutan

Untuk mengoptimalkan penerapan kegiatan piket, direkomendasikan untuk mengembangkan modul ajar yang spesifik dan sistematis bagi guru, serta mengadakan pelatihan berkala tentang strategi penanaman nilai tanggung jawab. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua sangat penting untuk memastikan pembiasaan ini berlanjut di rumah. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan studi yang lebih mendalam, seperti:

1. Penelitian tindakan kelas dengan fokus mengukur dampak kuantitatif terhadap indikator perilaku tanggung jawab.
2. Studi longitudinal untuk mengamati keberlanjutan nilai tanggung jawab siswa di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Studi komparatif untuk membandingkan efektivitas kegiatan piket di berbagai sekolah dengan latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 102-111.
- Duck, L. (1993). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. *Childhood Education*, 69(4), 250-252.
- Hartati, S. (2017). Pengembangan Model Asesmen Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak Di DKI Jakarta. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 19-30.
- Hasanah, A., Arifin, B. S., Mahyani, A., & Saepurahman, A. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 725-736.
- Hasanah, U. (2016). Model-model pendidikan karakter di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 18-34.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 84-92.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. New York: Harper & Row.
- Megawangi, R. (2010). Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Mengawangi, R. (2009). Pendidikan karakter solusi tepat untuk membangun bangsa.
- Saniah, S., Fahrudin, F., & Nugraha, R. H. (2024). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Penggerak Kota Bandung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 32-41.
- Selman, R. L. (1971). The relation of role taking to the development of moral judgment in children. *Child Development*, 79-91.
- Setiawan, D. (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 53-63.
- Wahyuni, Ana Dwi, Benedictus Sudiyana, & Atri Waldi. (2023). *Pendidikan karakter: Strategi menghadapi globalisasi*. Penerbit Tahta Media.